



Episode 1

Nuansa pagi itu sangat memesona. Semburat cahaya yang muncul tiba-tiba, membuat alam raya menjadi indah tiada cela. Angin bertiup semilir, membelai lembut tanaman dan bunga-bunga. Sekumpulan serangga terbang dan berlompatan di antara rerumputan dan ilalang. Semua itu sungguh memukau perasaan Aisyah. Gadis cilik itu terpana. Ia berlari di antara rindang pepohonan yang tumbuh subur. Aisyah tidak ingin kehilangan saat-saat yang memikat perhatiannya itu. Maka, ia pun terus berlari di kerimbunan pohon-pohon yang tumbuh di pinggir jalan.

Ketika mentari muncul di balik rimbun dedaunan, Aisyah tersenyum riang. Sinar mentari selalu membuatnya merasa dalam sensasi kehangatan yang penuh pesona. Maka ia berputar-putar menari, menjejakkan kaki mungilnya di antara bunga-bunga. Hembusan angin terasa sejuk. Aisyah terpana menatap begitu banyak keindahan yang tercipta di pagi hari itu. Setelah mendung memenuhi langit, dengan gumpalan awan kelabu yang mencurahkan hujan gerimis.

Aisyah bersembunyi di antara ilalang, sehingga mentari seakan berkedipan mata dengannya di celah-celah gemeresik daun-daun. Di sebuah pohon yang besar, ada ayunan yang terbuat dari dua utas tambang dan sebilah papan kecil. Aisyah berayun-ayun dengan rasa senang yang berpendaran di dalam hatinya. Setelah puas bermain, barulah ia berlari menuju rumahnya di tepi sungai. Air sungai itu jernih, memantulkan cahaya mentari yang ikut berlari mengiringi langkah gadis cilik itu.

Biasanya Aisyah akan bercerita dengan ceria. Celotehnya akan terdengar begitu bersemangat, membuat orang-orang di rumah tersenyum dan tertawa. Tapi begitu tiba di teras rumah, Aisyah menatap sedih wajah Safira. Dara cantik itu duduk di kursi, menatap kosong ke kejauhan. Aisyah mengalihkan pandangannya. Yang dilihatnya adalah hamparan rumput dan pohon-pohon. Juga beberapa rumah yang letaknya berpencaran. Semilir angin berhembus dan menerpa wajah Safira. Namun, ia masih tertegun dalam kesedihannya.

Oh, apakah yang sedang Kak Safira pikirkan? Mengapa Kak Safira tampak begitu sedih? Bukankah Kak Safira sangat gembira karena ingin terus belajar di perguruan tinggi? Aisyah menatap bingung.

Tiba-tiba Bu Sita muncul dari dalam rumah. Perempuan berkerudung putih itu melambaikan tangannya. Ia memberi isyarat agar Aisyah masuk ke rumah. "Sini, Aisyah. Biarkan saja kakakmu," ujarnya pelan.

"Ada apa, Bu? Kenapa Kak Safira jadi bersedih dan ingin menangis?"

Bu Sita terdiam. Tampaknya ia ragu untuk mengatakannya.

"Kenapa sih, Bu? Mengapa Ibu diam saja?"

Menghela napas, Bu Sita menatap putri bungsunya. Memang tidak ada yang perlu disembunyikan dari mata bening polos itu. “Kak Safira tidak bisa terus belajar ke universitas, Aisyah. Kak Safira tidak bisa kuliah. Ibu sudah berusaha, tapi kita tidak punya uang. Apalagi tempat kuliahnya ada di kota. Butuh banyak biaya. Aisyah tahu, kan, untuk biaya sekolah Kak Dimas dan Kak Gita saja, Ibu harus pinjam.”

Aisyah terdiam. Itukah sebabnya sehingga Kak Safira sangat bersedih? Kak Safira tidak bisa kuliah? Oh, Aisyah juga menyesali hal itu. Terbayang di wajah gadis cilik itu sosok ayahnya yang meninggal tiga tahun silam. Seandainya ayah masih ada, tentu keluarganya tidak akan mengalami kesulitan seperti ini. Bersit pikiran itu mengukir murung di wajah Aisyah. Membuat matanya menjadi berkaca-kaca. Sungguh berat beban yang harus ditanggung ibunya. Aisyah mengerti, betapa beruntungnya ia bisa sekolah gratis karena Ibu Kepala Sekolah adalah pelanggan kue-kue buatan ibunya.

“Kasihannya Kak Safira. Kak Safira jadi tidak bisa kuliah. Padahal Kak Safira ingin terus belajar. Supaya bisa meraih cita-citanya. Kak Safira, kan, bilang, cita-cita itu harus digantungkan setinggi langit. Tapi karena Ibu tidak punya uang, Kak Safira tidak bisa kuliah. Ya Allah, Aisyah sedih sekali. Bagaimana Aisyah bisa membantu Kak Safira? Aisyah kan masih kecil. Tidak bisa berbuat apa-apa,” gumam Aisyah dalam derai air mata di jiwanya. Sebenarnya ia ingin menangis, tetapi ditahannya. Ia tidak ingin kelihatan cengeng, yang bisa menambah sedih ibunya. Juga Kak Safira.

Pada hari libur sekolah itu, Aisyah lebih banyak berada di rumah. Sebenarnya ia ingin bermain bersama teman-temannya. Namun, kesedihan Safira membuat gadis cilik itu merasa lebih baik membantu ibunya di rumah. Bersama Gita,